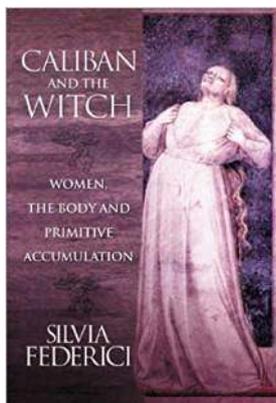


AKUMULASI KAPITAL DAN PERAMPASAN OTONOMI ATAS TUBUH PEREMPUAN

Fathimah Fildzah Izzati

Pusat Penelitian Politik-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI)

fathimafildza@gmail.com



Judul : *Caliban and The Witch: Women, the Body and Primitive Accumulation*

Penulis : Silvia Federici

Penerbit : Autonomedia

Ketebalan : 285 halaman.

Edisi : 2014, edisi revisi

Pengantar

Di dalam buku ini, Federici¹, yang juga merupakan salah satu aktivis yang memelopori gerakan “*Wages for Housework*”² di tahun 1970an, mengungkapkan analisisnya mengenai sejarah perkembangan kapitalisme dengan melihat periode “transisi” dari feodalisme menuju kapitalisme. Federici menolak argumen yang menyatakan bahwa kapitalisme merupakan bentuk evolusi dari struktur ekonomi yang telah dibangun pada masa abad pertengahan. Menurut Federici, kapitalisme merupakan sebuah kontrarevolusi. Penelusuran sejarah yang ia lakukan menunjukkan bukti bahwa banyak gerakan sosial Eropa pada masa feodal yang menawarkan masyarakat yang egaliter yang dibangun di atas pilar kesetaraan sosial dan

koperasi. Namun, masa “transisi” dari feodalisme menuju kapitalisme menjadi penentu dari perkembangan kapitalisme hingga saat ini.

Terkait itu, Federici memusatkan analisisnya mengenai perkembangan kapitalisme pada sejarah mengenai “*witch-hunt*” atau “perburuan perempuan yang dianggap sebagai perempuan jahat” pada abad 16 dan 17 di Eropa. Perempuan, tubuh, “*the Witch*”, akumulasi primitif serta gerakan sosial pada masa feodalisme di Eropa—yang terepresentasi melalui kata “*Caliban*”—menjadi kata-kata kunci dari buku ini. Dalam hal ini, “*witch*” merepresentasikan perempuan sebagai entitas penting yang selalu “diburu” dan dijadikan “target sasaran” penghancuran seiring dengan kian meningkatnya relasi kapitalis dalam ekspansi global. Sementara itu, “*Caliban*” merujuk pada dunia proletariat yang senantiasa berjuang melawan kesewenangan penguasa (hlm. 106).

Adapun sorotan utama dari buku yang terdiri atas lima (5) bab ini ialah dua tesis utama yang diajukan Federici. Pertama, kritik atas konsep akumulasi primitif yang diajukan oleh Marx. Dalam hal ini, Federici menegaskan bahwa perkembangan kapitalisme hingga saat ini mensyaratkan adanya penaklukan perempuan melalui perampasan otonomi atas tubuh perempuan. Kedua, terkait dengan itu, dengan mengambil peristiwa “*great witch-hunt*” pada abad 16 dan 17 di Eropa sebagai titik awal analisis, Federici melakukan analisis mengenai

¹Silvia Federici merupakan salah satu *scholar-cum-activist* feminis terkemuka yang banyak membahas keterkaitan antara patriarki dan kapitalisme. Selain itu, ia juga merupakan salah satu pendiri gerakan “*Wages for Housework*” di Italia, Inggris dan Amerika pada tahun 1970an (Raia Small, 28 Juli 2019, *Silvia Federici reflects on Wages for Housework*, New Frame, <https://www.newframe.com/silvia-federici-reflects-wages-housework/>).

²Gerakan ini digagas oleh *International Feminist Collective*, yang ada di Amerika Serikat dan Eropa (Italia dan Inggris). Gerakan ini memperjuangkan upah bagi kerja-kerja domestik yang dilakukan oleh perempuan di dalam rumah tangga untuk mendorong agenda emansipasi yang lebih luas lagi (Ibid., Raia Small, 28 Juli 2019).

hubungan antara peristiwa “*witch-hunt*” dengan kontrol atas tubuh perempuan demi kelancaran akumulasi kapital. Dalam membangun argumen dari berbagai tesis yang ia ajukan, Federici menggunakan kerangka pikir feminis dengan beranjak dari analisis Marxis mengenai akumulasi primitif dan analisis Foucauldian mengenai tubuh dan kekuasaan.

Dengan mengambil konteks Eropa pada masa feodalisme abad pertengahan, Federici memusatkan tesisnya mengenai akumulasi primitif dengan menyoroti kenyataan yang menyejarah bahwa untuk memastikan keberlangsungan kapitalisme, apa yang dirampas dari masyarakat pada saat itu bukan hanya tanah, tetapi juga otonomi perempuan atas tubuhnya sendiri. Dalam hal ini, Federici mengkritik konsep akumulasi primitif yang diajukan oleh Marx yang tidak membahas secara mendetail soal jenis perampasan lain yang juga terjadi di dalam kapitalisme. Menurut Federici, akumulasi primitif tidak hanya menyoal diambilnya alat produksi dari kelas pekerja, seperti misalnya perampasan lahan dari para petani, atau pengambilan segala sesuatu yang berada di alam, tetapi juga, perampasan otonomi atas tubuh dari kaum perempuan—yang menjadi bagian terbesar yang ia bahas dalam buku ini.

Menurut Federici, posisi perempuan dan produksi tenaga kerja, yang secara menyejarah menempati posisi yang krusial bagi akumulasi kapital, sangat penting dielaborasi secara lebih mendalam. Tesis Federici, akumulasi primitif berupa kontrol atas tubuh perempuan, baik oleh negara maupun kapital, merupakan penentu penting dari keberlangsungan dan perkembangan kapitalisme hingga saat ini. Akumulasi primitif berupa perampasan otonomi atas tubuh perempuan terjadi dalam tiga bentuk. Pertama, pembagian kerja secara seksual yang meletakkan kerja dan fungsi reproduksi perempuan ke dalam reproduksi tenaga kerja. Kedua, pembentukan tatanan patriarkal baru berdasarkan pada eksklusi perempuan dari kerja upahan dan subordinasi dari laki-laki. Ketiga, kontrol atas tubuh perempuan berupa mekanisasi tubuh perempuan bagi produksi tenaga kerja baru (hlm. 12).

Ketiga bentuk tersebut membuat pembagian kerja secara seksual kemudian—hingga saat ini—membatasi perempuan pada kerja-kerja yang bersifat reproduktif semata, yang tidak dimasukkan ke dalam relasi kerja upahan dan bahkan tidak dianggap sebagai kerja, padahal

menempati posisi yang amat penting bagi akumulasi kapital (Federici, 2014; Fraser, 2017). Pemisahan hubungan sosial dalam bentuk pemisahan produksi dan reproduksi ini telah menjadi titik penting dari sejarah perkembangan kapitalisme sekaligus bagi teori feminis itu sendiri.

Oleh karena itu, Federici menekankan bahwa “sejarah perempuan” tidak lain merupakan “sejarah kelas” itu sendiri (hlm. 14). Dalam hal ini, sebagaimana pula telah ia tekankan dalam buku-bukunya yang lain, seperti *Revolution at Point Zero: Housework, Reproduction, and Feminist Struggle* (2012), Federici kembali menegaskan bahwa berbagai kerja dan aktivitas yang berhubungan dengan “reproduksi” ialah lokus yang penting bagi perjuangan perempuan (Federici, 2012, hlm. 14; Federici, 2014). Terkait itu, titik fokus analisis Federici terletak pada posisi perempuan dan tubuhnya serta kaitannya dengan sejarah perkembangan kapitalisme. Di dalam buku yang juga menampilkan banyak ilustrasi dari Eropa abad pertengahan ini, Federici mengulas berbagai pandangannya mengenai tubuh perempuan yang telah ditasbihkan kapitalisme sebagai mesin pencetak tenaga kerja.

Maka dari itu, Federici melihat bahwa *witch-hunt* yang terjadi di Eropa, menjadi kunci dalam membaca proses akumulasi primitif, yang merupakan “*original sin*” atau “dosa asal” dari kapitalisme (Marx, 1887). Dalam tinjauan buku kali ini, saya membagi pembahasan mengenai hal-hal tersebut ke dalam tiga bagian. Pertama, kritik Federici atas analisis Marx mengenai akumulasi primitif. Kedua, *witch-hunt*, kontrol atas tubuh perempuan, dan akumulasi kapital. Dalam hal ini, Federici juga melakukan demitologisasi terhadap konsep *witch* di dalam gerakan feminis dan membawanya kembali ke dalam konteks sejarahnya. Ketiga, devaluasi kerja perempuan dan “*patriarchy of wage*”. Keempat, saya akan meletakkan ketiga hal tersebut untuk menganalisis konstruksi sosial dalam kapitalisme-patriarkal yang berlaku hingga saat ini: bahwa kerja reproduksi sosial merupakan “kerja perempuan” atau tanggung jawab perempuan semata.

Kritik atas Analisis Marx tentang Akumulasi Primitif dan Kondisi Perempuan pada Masa Feodalisme Eropa

Federici berargumen bahwa akumulasi primitif merupakan konsep yang berguna dan

penting, karena ia menghubungkan “reaksi feodal” dengan pembangunan ekonomi kapitalis dan mengidentifikasi kondisi yang historis dan logis bagi pembangunan sistem kapitalis. Ia setuju dengan Marx (1887) bahwa privatisasi tanah yang terjadi bersamaan dengan perang pada kelas pekerja terjadi secara internasional. Di Eropa, privatisasi tanah yang terjadi dalam beragam bentuk, seperti peningkatan harga sewa dan penjualan lahan, telah dimulai pada abad ke 15 bersamaan dengan ekspansi kolonial (hlm. 68). Para petani tergusur dari tanah yang sebelumnya dimiliki oleh semua orang dan para perempuan juga lebih terdampak secara negatif karena segera setelah tanah diprivatisasi dan relasi moneter mulai mendominasi kehidupan ekonomi, mereka lebih susah untuk mendukung diri mereka sendiri (hlm. 74). Terkait itu, Federici pun secara khusus menyoroti posisi serta peran perempuan di dalam gerakan sosial pada masa krisis feodalisme.

Di masa feodalisme, perempuan dieksklusi dan hanya menempati status kelas kedua di dalam masyarakat. Tidak hanya itu, perempuan pun hidup di bawah otoritas laki-laki yang memiliki kuasa atas kepemilikan, baik properti maupun hamba (dalam relasi feodal: tuan-hamba). Namun, terutama di desa-desa feodal, cenderung tidak ada perbedaan yang kentara di dalam pembagian kerja produksi dan reproduksi serta pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki karena semua pekerjaan dilakukan secara subsisten. Malah, perempuan tidak mengalami keterisolasian secara sosial –sebagaimana terjadi pada masa kapitalisme–ketika mengerjakan kerja-kerja mengurus anak, memasak, mencuci, dan sebagainya. Namun demikian, bukan berarti bahwa relasi yang ada di dalam feodalisme ialah relasi yang setara. Perjuangan perempuan bersama komunitasnya dalam melawan kuasa para tuan tanah menjadi penentu dari adanya kerja-kerja subsisten yang cenderung tidak mengisolasi perempuan tersebut (hlm. 25).

Federici menemukan banyak bukti bahwa masyarakat feodal Eropa banyak melakukan perlawanan terhadap tuan tanah. Ia mecontohkan misalnya bagaimana para hamba melakukan perlawanan terhadap para tuan tanah yang membebani mereka dengan pekerjaan yang mempengaruhi hidup mereka. Bahkan, gerakan untuk melawan perampasan tanah – yang telah dimulai sejak akhir abad ke 15 dan terus berlanjut hingga abad ke 16 dan 17 – menjadi hal yang paling umum dari “protes sosial” sekaligus

merupakan simbol dari konflik kelas pada masa itu (hlm. 73). Perjuangan-perjuangan tersebut pun membuahkan hasil, yaitu perempuan misalnya, kemudian cenderung memperoleh lebih banyak otonomi–terlepas dari kehidupan komersial yang juga ada secara bersamaan–sehingga keberadaan mereka di dalam kehidupan sosial mulai lebih sering direkam dan diabadikan.

Kehadiran perempuan di dalam perjuangan pun meningkat, terutama pada masa Jacobean (hlm. 73). Pasalnya, pihak yang paling menderita dari perampasan tanah dan kehilangan komunitas di desa ialah perempuan. Sebagai pihak yang memiliki akses yang sangat sedikit terhadap tanah serta sedikit kekuatan sosial, perempuan bergantung pada otonomi, subsistensi, dan sosialitasnya. Terlebih, adanya *witch-hunt* – yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya – telah membuat perempuan semakin kehilangan otonomi atas dirinya sendiri dan semakin dikontrol oleh negara dan kapital.

Apa yang hilang dalam analisis tradisional Marxis mengenai akumulasi primitif terletak persis di dalam kenyataan bahwa keseluruhan wilayah aktivitas perempuan telah selalu dibatasi dalam masyarakat kapitalis. Khususnya, pada aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan reproduksi kehidupan sehari-hari dan reproduksi individual, yang di dalam kapitalisme, aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian dari reproduksi tenaga kerja. Dengan kata lain, di dalam kapitalisme, tubuh dilihat sebagai produser kekayaan (*wealth*). Kapitalisme memang bukan sistem yang pertama mengeksploitasi manusia, akan tetapi eksploitasi yang berlangsung di dalam kapitalisme dilakukan dengan cara yang khas, yang berbeda dengan sistem-sistem sebelumnya.

Di dalam kapitalisme, buruh atau tenaga kerja manusia menempati posisi yang fundamental dalam kekayaan sosial. Sebagai ilustrasi, di dalam feodalisme, apa yang menjadi penentu dari kekayaan sosial suatu masyarakat ialah tanah. Namun, di dalam kapitalisme, tenaga kerja manusia atau buruhlah yang menentukan kekayaan sosial di dalam masyarakat. Dengan demikian, kapitalisme tidak mungkin eksis tanpa adanya akumulasi kapital dan tenaga kerja, yang keduanya hanya dimungkinkan dengan dua kondisi. *Pertama*, akumulasi kapital dimungkinkan dengan dikuasainya lahan serta alat-alat produksi lainnya. *Kedua*, akumulasi tenaga kerja dimungkinkan dengan adanya reproduksi tenaga kerja.

Oleh karena itu, jugalah, Federici mengkritik konsep akumulasi primitif yang diajukan oleh Marx pada titik ketika Marx, dalam karyanya, tidak menyebutkan secara terperinci bahwa transformasi penting di dalam kapitalisme berada pada reproduksi tenaga kerja dan posisi sosial perempuan. Terkait itu, untuk lebih spesifik, analisis Marx mengenai akumulasi primitif tidak menyebutkan peristiwa “*great witch-hunt*” pada abad ke 16 dan 17, sebagai faktor historis yang krusial, yang menjadi wajah penentu dari perkembangan kapitalisme hingga saat ini.

Witch-Hunt, Kontrol atas Tubuh Perempuan, dan Akumulasi Kapital

Dengan melihat *witch-hunt* sebagai titik awal atas analisisnya mengenai kapitalisme, Federici meletakkan tubuh perempuan sebagai titik fokus analisisnya kaitannya dengan sejarah perkembangan kapitalisme. *Witch-hunt*—yang secara simultan berhubungan dengan kolonisasi—terjadi bersamaan dengan periode *slave trade*/perdagangan budak, yang pada periode paling intens dari *witch-hunt* tersebut, ribuan percobaan *witch-hunt* terjadi di banyak negara di Eropa.

Konteks *witch-hunt* pada saat itu ialah munculnya inisiatif yang diambil oleh negara untuk meningkatkan jumlah populasi yang diinginkan pada saat itu. Tujuannya jelas, yakni untuk memfungsikan kontrol yang telah mereka coba atas tubuh dan reproduksi perempuan. Menurut Federici, ini merupakan bentuk perang yang sejati melawan perempuan. Federici pun kemudian memberi contoh dengan menggambarkan bagaimana peran perempuan di dalam gerakan *heretic* dan mengapa pada akhirnya peran perempuan di dalam gerakan tersebut mendapat respon dari kaum misoginis dan berujung pada adanya *backlash* di dalam gerakan. Dalam hal ini, kontrol atas tubuh perempuan terbukti efektif untuk meredam perlawanan perempuan (hlm. 47-49).

Perang terhadap perempuan yang terutama dilancarkan melalui *witch-hunt*, secara terang-terangan mendemonisasi setiap bentuk otonomi perempuan atas kelahiran dan seksualitas non prokreasi (hlm. 88). Sehingga pada pertengahan abad 16, semua pemerintahan Eropa mulai menerapkan hukuman yang kejam melawan kontrasepsi, aborsi, dan kemandulan (hlm. 88).

Dari sinilah awal mula aborsi dilarang³ dan perempuan mulai kehilangan otonomi atas prokreasi (hlm. 89).

Namun demikian, peristiwa ini banyak dilupakan. Hanya oleh kebangkitan gerakan feminislah peristiwa *witch-hunt* kembali muncul ke permukaan. Gerakan feminis pun segera mengidentifikasi *witches* sebagai sebuah simbol dari revolusi perempuan. Dalam hal ini, para feminis dengan cepat menyadari bahwa tidak mungkin ratusan ribu perempuan dibantai dan disiksa secara kejam kecuali mereka menentang dan membahayakan struktur sosial yang ada. Pada saat yang sama, istilah *witch* juga mengalami mitologisasi. Dalam hal ini, *witch* seringkali dilihat sebagai figur mistis yang merepresentasikan sosok matriarkal yang terkait erat dengan religioitas. Namun, posisi ini tidak dapat diverifikasi.

Federici melakukan demitologisasi atas sosok *witch* ini dengan membawanya kembali pada konteks sejarahnya. Riset Federici menunjukkan bahwa *witch* bukanlah sosok/figur yang spesifik, melainkan para perempuan yang bekerja sebagai petani, yang pada masa awal kapitalisme digusur secara paksa. Kebanyakan mereka yang disebut sebagai *witches* merupakan *midwives* atau perempuan yang membantu perempuan lainnya dalam melahirkan anak, yang secara tradisional merupakan depository dari pengetahuan serta kontrol atas reproduksi perempuan (hlm. 183). *Witches* adalah—semacam—dukun beranak yang membantu perempuan melahirkan dan atau menggugurkan kandungannya (hlm. 183). Mayoritas perempuan yang dituduh *witch* dan menjadi korban *witch-burning* adalah perempuan petani miskin, sedangkan yang menuduh mereka adalah anggota komunitas yang kaya (hlm. 171). Dengan demikian, tema utama yang ada di dalam “*great witch-hunt*” pada abad 16 dan 17 bukan semata menyoal menurunnya populasi tetapi juga adanya ketakutan dari kelas pemilik properti terhadap perempuan kelas bawah (hlm. 87)

Federici menemukan bahwa beberapa jenis kriminal yang dituduhkan pada mereka, para *witches*, berhubungan dengan transformasi dan legislasi yang dipromosikan oleh kelas

³Dalam membaca ini, pendekatan moralis tidak akan membantu pembaca untuk memahami konteks peristiwa sejarah yang dimaksud oleh Federici. Saya menyarankan para pembaca untuk memahami sudut pandang dan pendekatan feminisme terlebih dahulu sebelum membaca buku ini.

kapitalis baru pada saat itu. Selain itu, *witch-hunt* yang melibatkan kekerasan dan mengkriminalisasi seksualitas perempuan telah merusak metode-metode yang digunakan perempuan untuk mengontrol prokreasi dan menginstitusikan kontrol negara atas tubuh perempuan. Dalam hal ini, ini merupakan sebuah prekondisi bagi subordinasinya tubuh perempuan pada reproduksi tenaga kerja (hlm. 184).

Terkait itu, Federici mengungkapkan hipotesis bahwa *witch-hunt* merupakan sebuah usaha untuk mengkriminalisasi otonomi atas tubuh dan meletakkan tubuh perempuan pada pelayanan bagi peningkatan populasi dan produksi serta akumulasi tenaga kerja (hlm. 181). Federici yakin bahwa *witch-hunt* dipromosikan oleh kelas politik yang berkepentingan yang memiliki keyakinan bahwa populasi yang besar merupakan sumber kekayaan sosial (hlm. 181).

Lebih jauh, peristiwa *witch-hunt* sebenarnya merupakan kendaraan utama bagi sebuah restrukturisasi yang lebih besar dari kehidupan sosial, yang sesuai dengan disiplin kerja dari sistem kapitalis (hlm. 194). Dengan kata lain, *witch-hunt* merupakan proses persekusi yang mencapai banyak tujuan. Secara fundamental, *witch-hunt* merupakan serangan pada kehidupan secara keseluruhan meski yang dijadikan target ialah perempuan. Dengan kata lain, *witch-hunt* merupakan bentuk dari serangan pada kehidupan secara keseluruhan yang dilihat semakin tidak cocok dengan yang dibutuhkan oleh hubungan kapitalisme untuk mendirikan dirinya sendiri. Terkait itu, *witch-hunt* memperdalam pemisahan serta segregasi sosial di antara perempuan dan laki-laki. *Witch-hunt* juga mengajarkan laki-laki untuk takut pada kekuatan perempuan, dan merusak praktik-praktik, kepercayaan-kepercayaan, serta subjek-subjek sosial yang keberadaannya tidak cocok dengan disiplin kerja kapitalis (hlm. 165).

Witch-hunt menunjukkan bahwa upaya untuk mendisiplinkan tubuh perempuan merupakan aspek penting dari akumulasi primitif dan juga pembentukan proletariat modern (hlm. 165). Ini dapat dilihat bahwa semenjak akhir abad 18, rahim perempuan menjadi wilayah publik, dikontrol oleh laki-laki dan negara, dan prokreasi diletakkan secara langsung sebagai pelayan bagi akumulasi kapital (hlm. 89). Apa yang menarik dari pemaparan Federici ini ialah bahwa *witch-hunt* yang pada mulanya terjadi di Eropa kemudian juga terjadi di berbagai tempat

lainnya, seperti Afrika dan negara-negara koloni Amerika lainnya.

Terkait itu, menurut Federici, *witch-hunt* menunjukkan bahwa sejarah atau analisis atas tubuh mesti dilakukan bukan dari sudut pandang yang universal, abstrak, dan aseksual (hlm. 16). Jika tubuh diamini sebagai kata kunci untuk memahami akar dari dominasi laki-laki terhadap perempuan dan juga untuk memahami konstruksi atas identitas sosial perempuan serta tubuh perempuan merupakan lokus utama dari eksploitasi yang mereka alami serta perjuangan yang mereka lakukan, maka, analisis atas tubuh tidak dapat hanya didefinisikan murni melalui praktik-praktik diskursif, sebagaimana dilakukan oleh Foucault. Dalam hal ini, Federici mengkritik teori Foucault mengenai tubuh yang hanya didefinisikan murni melalui praktik-praktik diskursif. Menurut Federici, Foucault pun lebih tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana kekuasaan terbagi-bagi daripada mengidentifikasi sumbernya. Akibatnya, pembacaan atas hal tersebut tidak terhubung dengan relasi ekonomi dan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Devaluasi Kerja Perempuan dan Upah yang Patriarkis

Menurut saya, analisis Federici mengenai *witch-hunt* dan kaitannya dengan tubuh perempuan sebagai aspek fundamental dalam kapitalisme merupakan tesis terpenting yang ditawarkan oleh buku ini. Pembacaan detail dan terperinci mengenai hal tersebut yang disajikan Federici dalam buku ini sangat membantu untuk memahami mengapa perampasan otonomi atas tubuh dari perempuan menjadi begitu krusial dalam akumulasi kapital. Tesis tersebut mengantarkan pada penjelasan mengenai mengapa kemudian kerja perempuan mengalami devaluasi dan mengapa muncul apa yang dinamakan oleh Federici sebagai “*the patriarchy of the wage*” atau upah yang patriarkis.

Dalam hal ini, dengan beranjak dari analisis mengenai *witch-hunt*, Federici menolak ide dominan yang standar bahwa pekerjaan-pekerjaan seperti *housework* yang dibebankan pada sosok *housewife*/istri/perempuan, merupakan cerminan *legacy*/warisan dari masyarakat pra-kapitalis. Ia pun menjelaskan bagaimana dan mengapa *housework*—yang merupakan konstruksi sosial kapitalis ini—pada akhirnya hanya dibebankan kepada perempuan.

Pada akhir abad ke 17, seiring dengan telah berlangsungnya *witch-hunt* semenjak abad ke-16, kaum perempuan di Eropa kehilangan pijakan bahkan mengenai pekerjaan yang telah menjadi kewenangannya. Selain itu, perempuan proletariat pun mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan selain pekerjaan dengan status rendah seperti pelayan rumah tangga, pemintal, perawat, dan sejenisnya. Asumsi yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu, yang juga mendapatkan pembenaran di dalam hukum serta pajak, ialah bahwa perempuan tidak seharusnya bekerja di luar rumah dan seharusnya jika pun terlibat dalam “produksi” hanya untuk membantu suami mereka. Bahkan, diargumentasikan pula bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di dalam rumah adalah “bukan kerja” dan tidak ada artinya bahkan ketika dilakukan untuk pasar (hlm. 92).

Itu, menurut Federici, merupakan awal dari devaluasi kerja perempuan. Dalam hal ini, wujud devaluasi kerja terlihat lebih jauh melalui beberapa contoh. Misalnya, ketika perempuan menjahit beberapa baju, maka itu dikategorikan sebagai “kerja domestik” atau “*housekeeping*”, bahkan jika baju-baju tersebut tidak ditujukan untuk keluarga mereka sendiri. Sementara itu, ketika seorang laki-laki melakukan pekerjaan yang sama, itu dikatakan sebagai sesuatu yang “produktif” (hlm. 92). Negara pun mengonstruksikan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dari dalam rumah bukanlah pekerjaan yang “nyata” dan perempuan dikonstruksikan agar cukup berdiam di dalam rumah dan tidak perlu tampil di ruang publik. (hlm. 92). Kerja perempuan pun dianggap tak ubahnya seperti “sumber alam” yang tersedia bagi semuanya, sama seperti udara yang kita hirup atau air yang kita minum (hlm. 97).

Di masa itu, meski perempuan dan laki-laki bekerja di tempat yang sama, akan tetapi hanya laki-laki lah yang mendapat upah. Di Inggris, pendapatan perempuan bahkan dianggap sebagai pendapatan laki-laki sehingga yang terdaftar dalam data penerima upah adalah nama laki-laki. Kebijakan ini membuat tidak mungkin bagi perempuan untuk memiliki uang secara pribadi dan menciptakan adanya kondisi material yang disebut Federici sebagai “*the patriarchy of the wage*” atau upah yang patriarkis (hlm. 98).

Pada masa itu, kita tidak menemukan figur klasik ibu rumah tangga penuh waktu, di antara kelas pekerja (hlm. 98). Figur istri ibu

rumah tangga yang ada pada abad 19 muncul dengan pengandaian bahwa “keluarga modern” berpusat pada kerja reproduktif istri ibu rumah tangga penuh waktu yang tidak dibayar. Pada abad 19, figur tersebut ada di dalam kelas pekerja, pertama-tama di Inggris dan kemudian di AS. (hlm. 98-99).

Konstruksi Kerja Reproduksi Sosial sebagai “Kerja Perempuan” hingga Saat Ini

Dengan hilangnya ekonomi subsistensi yang ada di masyarakat Eropa sebelum masa kapitalisme, kesatuan antara produksi dan reproduksi pun berakhir seiring dengan aktivitas-aktivitas yang terbagi ke dalam perbedaan hubungan sosial dan dibedakan secara seksual (hlm. 74). Di dalam rezim moneter yang baru, hanya produksi untuk pasarlah yang didefinisikan sebagai sebuah aktifitas penciptaan nilai, sedangkan reproduksi tenaga kerja mulai dilihat sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai dari sudut pandang ekonomi dan bahkan tidak dikategorikan sebagai kerja (hlm. 75).

Pemisahan hubungan sosial dalam bentuk pemisahan produksi dan reproduksi ini telah menjadi titik penting dari sejarah “transisi” menuju kapitalisme sekaligus bagi teori feminis itu sendiri. Dengan adanya pemisahan produksi dan reproduksi ini, pendisiplinan tubuh perempuan dapat dilihat melalui dieksklusikannya perempuan dari kerja upahan. Perempuan kemudian diatur dan dikontrol sehingga hanya terlibat pada kerja-kerja yang bersifat reproduktif semata, yang tidak dimasukkan ke dalam relasi kerja upahan.

Dalam hal ini, perempuan dikonstruksikan sebagai penanggung beban pekerjaan yang tidak dibayar seperti kerja-kerja yang termasuk dalam kategori kerja reproduksi sosial di dalam rumah tangga. Kerja-kerja seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan membersihkan rumah, kemudian dikonstruksikan sebagai tugas perempuan yang “kodrati” dan tidak dikategorikan sebagai kerja. Padahal, kerja-kerja reproduktif seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan sebagainya tersebut menempati posisi yang amat penting bagi akumulasi kapital, sebagaimana telah dijelaskan pula pada bagian sebelumnya (Federici, 2014; Fraser, 2017).

Terkait itu, Federici menjelaskan bahwa di dalam kapitalisme, kerja reproduktif tetap dibayar meski dalam angka terendah ketika dilakukan bagi kelas penguasa atau dilakukan di luar rumah. Namun, reproduksi tenaga kerja

yang dilakukan di dalam rumah dan berfungsi bagi akumulasi kapital menjadi tidak terlihat dan dimistifikasi sebagai suatu hal yang kodrati serta disematkan sebagai “kerja perempuan” (hlm. 75). Perubahan ini memuncak di abad 19 dengan adanya istri-ibu rumah tangga penuh waktu yang mendefinisikan ulang posisi perempuan di dalam masyarakat dan dalam hubungannya dengan laki-laki.

Pemisahan produksi dan reproduksi ini menciptakan kelas proletar perempuan yang dirampas juga seperti laki-laki, tapi berbeda dengan laki-laki, mereka hampir tidak memiliki akses terhadap upah dan dipaksa berada di dalam kondisi miskin yang kronis, tergantung secara ekonomi dan tidak diakui sebagai pekerja (hlm. 75). Dengan kata lain, mengutip Federici (2006), kerentanan yang terjadi pada perempuan atau status perempuan sebagai pekerja rentan bukan baru saja terjadi seiring dengan meningkatnya era *Labour Market Flexibility* (LMF)—atau dikenal pula sebagai pasar tenaga kerja fleksibel—melainkan sudah menjadi karakter atau ciri khas sejak awal berdirinya kapitalisme.

Pemisahan kerja produksi dan reproduksi tersebut juga dapat dilihat kaitannya dengan kontrol atas tubuh perempuan dalam kerangka pengaturan disiplin tubuh yang kemudian dikonstruksikan di dalam masyarakat kapitalis secara patriarkis. Dalam hal ini, Marx melihat alienasi dari tubuh sebagai karakter khas dari relasi kerja kapitalis (hlm. 135). Dengan mentransformasikan buruh menjadi sebuah komoditas, kapitalisme menyebabkan buruh menyerahkan aktivitas mereka kepada tatanan luar dan menjadikan mereka tidak memiliki kontrol sehingga proses kerja menjadi dasar bagi keterasingan diri bagi buruh.

Dengan adanya pembangunan kapitalis ini, kelas pekerja menjadi, meskipun hanya secara formal, “pemilik bebas” atas “tenaga kerjanya”, yang berbeda dengan budak, dapat menyudahinya dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, buruh melihat tenaga kerjanya sebagai propertinya, komoditasnya sendiri, yang juga membawa pada rasa ketidakterhubungan dengan tubuh (hlm. 135). Dalam hal ini, gambaran mengenai buruh yang secara bebas mengalienasi tenaga kerjanya atau mengonfrontasi tubuhnya sebagai kapital untuk diserahkan pada penawar tertinggi, merujuk pada kelas pekerja yang telah dibentuk oleh disiplin kerja kapitalis (hlm. 135). Hal itu menyebabkan, dalam kapitalisme, tubuh

tidak berada di ruang privat, melainkan *body politics*. Terlebih bagi perempuan, yang tubuhnya selalu menjadi target utama pendisiplinan, bukan hanya oleh laki-laki tapi juga oleh kapital.

Kita bisa melihat contoh dari pendisiplinan tubuh perempuan oleh kapital di masa kapitalisme abad 21 ini misalnya pada konstruksi atas tubuh perempuan sebagai pemilik *nimble fingers* yang kemudian membentuk disiplin pengaturan kerja di dalam wilayah produksi seperti manufaktur (Arizpe & Aranda, 1981). Lebih jauh, kontrol atas tubuh perempuan yang kemudian termanifestasi dalam beragam konstruksi sosial yang berkelindan dengan patriarki seperti anggapan mengenai submisivitas perempuan, perempuan yang cenderung dianggap lebih lemah daripada laki-laki, dan sebagainya, juga telah menyebabkan meningkatnya intensifikasi dari proses yang disebut dengan “feminisasi kerja” (Mezzadri, 2016). Feminisasi kerja sendiri menjelaskan sebuah proses ketika pasar tenaga kerja cenderung lebih terbuka bagi perempuan karena konstruksi patriarkal yang meliputi perempuan (Arizpe & Aranda, 1981; Mezzadri, 2016). Selain itu, kondisi material yang menyebabkan masuknya perempuan ke dalam pasar tenaga kerja juga menjadi unsur penting yang harus dilihat dalam proses feminisasi kerja (Federici, 2012; Mezzadri, 2016).

Penutup

Buku ini menyajikan bukti historis yang terang benderang atas pernyataan yang terkenal bahwa “kapitalisme berkelindan dengan patriarki”, sebagaimana telah banyak diungkapkan para feminis. Dengan mengambil latar sejarah feodalisme Eropa abad pertengahan, buku ini menunjukkan bukti bahwa perampasan otonomi atas tubuh dari kaum perempuan memiliki posisi yang vital bagi kelangsungan akumulasi kapital dan perkembangan kapitalisme hingga saat ini. Melalui peristiwa *great witch hunt*, Federici mengelaborasi bagaimana kontrol atas tubuh perempuan diambil alih oleh negara dan kelas penguasa demi kelancaran akumulasi kapital. Ia juga menjelaskan bahwa pengambilalihan alat produksi, seperti tanah, tidak cukup untuk mendefinisikan akumulasi primitif yang disebut Marx sebagai “dosa asal” kapitalisme. Penelusuran sejarah dengan menggunakan perspektif feminis seperti yang dilakukan oleh Federici di dalam buku ini membuktikan betapa kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi juga

mensyaratkan perubahan/transformasi sosial yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, perampasan otonomi atas tubuh dari kaum perempuan yang ditunjukkan melalui peristiwa *great witch hunt* yang terjadi selama dua abad di Eropa dan kemudian terjadi di berbagai belahan dunia lainnya, merupakan wujud dari prasyarat tersebut. Dalam peristiwa itu, memang seolah hanya perempuan yang menjadi target sasaran. Namun, secara fundamental, sesungguhnya perubahan dalam keseluruhan tatanan kehidupan sosial masyarakatlah yang disasar. Dengan adanya *witch-hunt* ini, kerja perempuan mengalami devaluasi dan hubungan laki-laki dan perempuan pun menjadi lebih tersegregasi secara hierarkis. Belum lagi adanya upah yang patriarkis yang menjadi awal dari terbentuknya kondisi ketika kerja yang dikonstruksikan secara sosial sebagai “kerja perempuan” tidak diakui sebagai kerja dan kerja perempuan diselubungi dengan berbagai mitologi yang patriarkis di seputar “kodrat” dan “fungsi” perempuan.

Hasilnya, seperti yang kita bisa lihat hingga saat ini. Kerja-kerja reproduktif di dalam rumah tangga yang menempati posisi vital bagi keberlangsungan kapitalisme, hingga kini, masih belum diakui sebagai kerja. Perempuan pun menjadi pihak yang menanggung beban atas kerja-kerja yang tidak diakui sebagai kerja tersebut. Akibatnya, perempuan menempati posisi yang jauh lebih rentan dari laki-laki, baik dari segi status kerja, hubungan kerja, kondisi kerja, maupun pengakuan hasil kerja. Dengan demikian, tak heran ketika Federici, di dalam buku ini, menyebut sejarah perempuan sebagai sejarah kelas.

Buku ini memang sangat penting untuk dibaca karena dapat membantu para pembacanya memahami hubungan kelindan antara penindasan terhadap perempuan dengan perkembangan kapitalisme. Meski mengambil Eropa abad pertengahan sebagai latar sejarah, tetapi buku ini sama sekali tidak menunjukkan bias yang dapat dikategorikan sebagai “bias barat” yang karenanya dapat disematkan stempel “kolonialis”. Sebaliknya, buku ini, menurut saya, justru

merupakan buku yang harus dibaca dalam rangka mendekolonisasi pengetahuan. Selain itu, meski mengambil latar Eropa, buku ini juga menjelaskan bagaimana keterkaitan antara apa yang terjadi di Eropa dengan apa yang kemudian terjadi di negara-negara lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam peristiwa *witch-hunt*. Namun demikian, buku ini bukan merupakan buku yang dapat dibaca dengan mudah oleh pembaca yang awam di bidang ini. Dibutuhkan pembacaan atas teks-teks lainnya, terutama teks-teks mengenai feminisme dan teori reproduksi sosial, seperti misalnya *Social Reproduction Theory* (2017) yang diedit oleh Tithi Bhattacharya, untuk membantu pembaca memahami konteks keseluruhan dari apa yang disajikan oleh buku ini.

Daftar Pustaka

- Arizpe, L. & Aranda, J. (1981). The ‘Comparative Advantages’ of Women’s Disadvantages: Women Workers in the Strawberry Export Agribusiness in Mexico, *Signs*, 7(2), 453-473.
- Federici, S. (28 Oktober 2006). *Precarious Labor: A Feminist Viewpoint*, <http://inthemiddleofthewhirlwind.wordpress.com/precariou-labor-a-feminist-viewpoint/>.
- Federici, S. (2012), *Revolution at Point Zero: Housework, Reproduction, and Feminist Struggle*, PM Press.
- Fraser, N. (2017). Crisis of Care? On the Social Reproductive Contradictions of Contemporary Capitalism dalam T. Bhattacharya (Ed.), *Social Reproduction Theory: Remapping Class, Recentering Oppression* (hlm. 21-36). London: Pluto Press.
- Marx, K. (1887). Capital Volume 1. Online version: Marx/Engels Internet Archive (marxists.org) 1995, 1999.
- Mezzadri, A. (2016). Class, gender and the sweatshop: On the nexus between labour commodification and exploitation, *Third World Quarterly*, 37(10), 1877-1900.
- Small, R. (2019, Juli 28). Silvia Federici reflects on Wages for Housework. *New Frame*. Diambil dari <https://www.newframe.com/silvia-federici-reflects-wages-housework/>